

Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Dalam Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Etnis Bajo Torosiaje Serumpun

Abubakar Sidik Katili^{1,2}, Ramli Utina^{1,2}, Lilan Dama^{1,2}, Ilyas H. Husain^{1,2}

¹Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Bone Bolango

²Pusat Kajian Ekologi Pesisir berbasis Kearifan Lokal (PKEPKL) Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Bone Bolango

Email: abubakarsidik@ung.ac.id

Abstract — Bajo ethnicity is one of the ethnic groups in Gorontalo province which is known as a community that is very thick with coastal areas. This is because of the existence of this ethnic village which is above the coastal waters of the bay Tomini and is about 600 meters from land. Bajo ethnicity has a wealth of local knowledge related to the utilization of medicinal plants. That knowledge is a legacy passed down over a long period of time. This study aims to explore plants that are used as medicine and a form of local knowledge in the Bajo Ethnic community. This study was conducted in Torosiaje Village, Popayato District, Pohuwato Regency within two months. The study method used is descriptive qualitative. Data retrieval techniques were conducted with in-depth interviews on 13 traditional sculptors (hattrra) of bajo ethnic to explore medicinal plants and local knowledge in traditional practice. This study found 41 types of medicinal plants, with parts of plants used, namely leaves, flowers, fruit, fruit peels, stems, and roots. Found also 53 types of traditional herbs. In terms of local knowledge, found 19 forms of local knowledge of bajo ethnicity in utilizing medicinal plants as well as with medicinal rituals that use medicinal plants. Bajo ethnicity is classified as an ethnicity that still holds values and norms derived from ancestors and has local knowledge in utilizing surrounding plants for treatment.

Keywords — Bajo community, coastal, medicinal plants

I. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dan lautan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (*mega biodiversity*). Tingginya keanekaragaman hayati tersebut bukan hanya disebabkan oleh letak geografis yang sangat strategis melainkan juga dipengaruhi oleh iklim, arus, masa air laut, dan keanekaragaman ekosistem yang terdapat di dalamnya. Keanekaragaman hayati pesisir dan lautan Indonesia hadir dalam berbagai bentuk ekosistem, diantaranya adalah ekosistem mangrove, padang lamen dan ekosistem terumbu karang. Keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan lautan Indonesia dalam bentuk keanekaragaman genetik, spesies, maupun ekosistem, merupakan aset yang paling berharga untuk menunjang berbagai aspek kegiatan pembangunan.

Biodiversitas (keanekaragaman hayati) yang tinggi tersimpan pula potensi tanaman berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik (Sujarwo dkk., 2020). Di samping kekayaan keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya. BPS (Biro

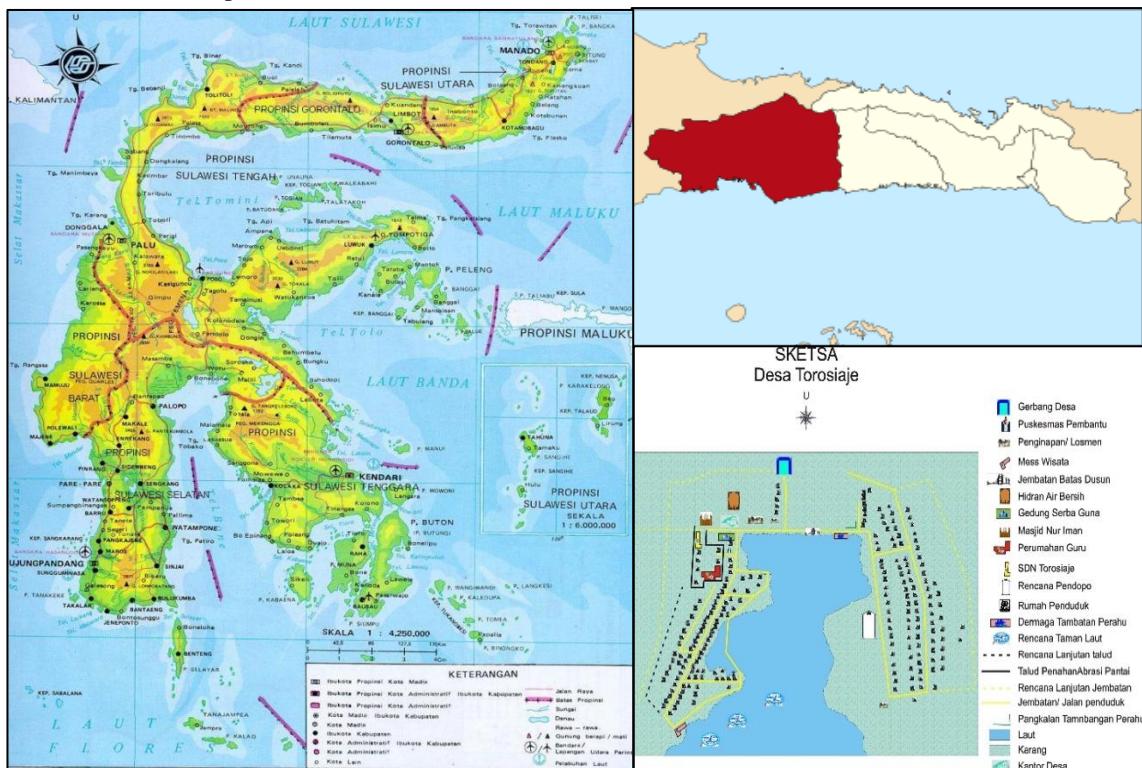
Pusat Statistik) menyebutkan Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat termasuk didalamnya adalah pemanfaatan tanaman untuk pengobatan tradisional.

Di Provinsi Gorontalo terdapat Suku Bajo yang mendiami Desa Torosiaje. Sejak awal terbentuknya Desa Torosiaje pada tahun 1901 telah dihuni oleh suku Bajo. Nama Desa Torosiaje sendiri berasal dari bahasa Bajo, yaitu *Toro* yang berarti *Tanjung* dan *Siaje* yang berarti *Sihaji*, sedangkan dalam bahasa Bugis artinya “*Koro Siajeku*” yang artinya ”*di sana saudara kita*”. Namun dalam perkembangannya kata ini mengalami distorsi dalam pelafalannya sehingga saat ini disebut Torosiaje.

Pada komunitas etnis Bajo di Torosiaje masih berlaku adat dan kearifan lokal suku Bajo. Tatapan adat, budaya dan nilai-nilai lokal yang berakar dari alam dan lingkungan pesisir menjadi sesuatu yang khas dan identik dengan kearifan lokal suku Bajo. Salah satu bentuk tradisi dan kearifan tersebut adalah dalam hal pengetahuan tentang pelayanan pengobatan tradisional. Karena itu perlu dikembangkan pemanfaatan ekosistem pesisir dalam upaya eksplorasi pengetahuan lokal tumbuhan obat berbasis komunitas suku Bajo Torosiaje.

Kearifan lokal masyarakat Bajo dalam memanfaatkan tumbuhan obat merupakan warisan pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Pengetahuan lokal ini bermula dari hasil uji coba masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar tempat hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan akan pengobatan. Pada akhirnya, pengetahuan ini menjadi pegangan bagi mereka ketika menghadapi persoalan berkenaan dengan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman merupakan bentuk manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan masyarakat (Oktavia dkk., 2017). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tumbuhannya (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional. Selain itu tumbuhan obat disebut juga sebagai tumbuhan yang penggunaan utamanya untuk keperluan obat-obatan dan belum dibudidayakan. Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada

penggunaan obat modern (Sujarwo dan Lestari, 2018). Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern.



Gambar 1. Lokasi desa Torosiaje kecamatan Popayato Kebupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Penggunaan bahan alami sebagai obat tradisional pada komunitas etnis Bajo telah dilakukan oleh para penyehat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hasil observasi awal didapatkan bahwa tumbuhan obat yang sering diolah dan dimanfaatkan oleh komunitas etnis Bajo berbeda-beda, baik yang hanya menggunakan sebagian tumbuhan ataupun keseluruhan dari tumbuhan yang akan dimanfaatkan. Untuk menunjang semboyan “back to nature” dan animo masyarakat dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat maka dipandang perlu untuk melakukan kegiatan nyata di masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional berbasis komunitas suku Bajo.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, malau teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam terhadap 13 orang penyehat tradisional (hattrra). Karakteristik sosio-demografi para Responden ini tertera pada Tabel 1. Selanjutnya, wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi semaksimal mungkin mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka dalam praktek pengobatan tradisional. Beberapa pertanyaan di arahkan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan jenis tumbuhannya, bagian yang digunakan, tata cara penggunaannya, terutama terkait dengan cara pengolahan beserta takarannya. Untuk memperkuat data ilmiah botaninya, setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan selain dikoleksi material herbariumnya juga disertakan dokumentasi digital berupa foto-fotonya. Sementara itu deskripsi morfologi di catat selengkap mungkin agar mempermudah dalam proses identifikasi untuk mendapatkan nama baku ilmiah botaninya.

Selanjutnya seluruh data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis secara naratif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI ETNIS BAJO

Etnis Bajo adalah kelompok masyarakat yang hidup dan menetap di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo, tepatnya di Desa Torosiaje yang berdasarkan sejarahnya telah bermukim sejak tahun 1901. Torosiaje, dalam bahasa Bajo terdiri atas dua suku kata yaitu *toro* yang artinya tanjung dan *siaje* adalah nama panggilan orang yang pertama kali menemukan tanjung tersebut. Saat ini, jumlah penduduk Desa Torosiaje sekitar 1.405 jiwa, terdiri atas 400 kepala keluarga yang sebagian besar memiliki mata pencarian nelayan. Sementara itu, berdasarkan komposisi kelompok etnis yang mendiami desa Torosiaje selain etnis Bajo yang merupakan kelompok mayoritas, tetapi juga terdapat beberapa kelompok etnis yang lain, misalnya etnis Gorontalo, etnis China, Etnis Bugis dan etnis lainnya. Sebagai sebuah komunitas desa, mereka hidup dan berkomunikasi melalui dua bahasa, yaitu bahasa bajo dan bahasa Indonesia.

Pengetahuan Etnis bajo tentang tata-cara pengobatan tradisional hingga saat ini masih dipertahankan serta dijadikan alternatif pengobatan karena kondisi dan situasi lokasinya belum memungkinkan untuk akses dengan rumah sakit. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pengobatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam mengatasi persoalan-persoalan kesehatan khususnya di Desa Torosiaje.

Tabel 1. Karakteristik sosio-demografi Responden (pengobat tradisional) yang ditetapkan menjadi narasumber

Nama Penyehat Tradisional	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
Alex Borman	Laki-laki	46	Nelayan
Atek Sahama	Laki-laki	70	Nelayan
Ingking Utama	Laki-laki	58	Nelayan
Kenda Sompah	Laki-laki	58	Nelayan
Lihang Borman	Laki-laki	80	Nelayan
Lukman Langke	Laki-laki	62	Nelayan
Ndo Ndara	Laki-laki	61	Nelayan
Tudi Salihin	Laki-laki	53	Nelayan
Vilna Sender	Perempuan	60	IRT
Bangu Andang	Laki-Laki	58	Nelayan
Majid Nyong Tabadu	Laki-Laki	80	Nelayan
Yunus Apunye	Laki-Laki	63	Nelayan
Sansang Pasandre	Laki-Laki	70	Nelayan

Keterangan: Semua informan memanfaatkan tumbuhan obat hanya untuk mengobati penyakit khususnya di kalangan keluarga sendiri

KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT DAN JENIS RAMUAN

Telah berhasil di identifikasi, sebanyak 41 jenis tumbuhan dikenali oleh para Responden yang sering memanfaatkannya sebagai sumber bahan obat-obatan tradisional (Tabel 2.). Dari sejumlah itu, sebagian besar bagian-bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, bunga, buah, kulit buah, batang dan akar/rimpang. Sementara itu diketahui juga ada sekitar 53 jenis ramuan yang diracik dari campuran berbagai jenis tumbuhan obat yang ada.

Adanya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Etnis Bajo dalam pengobatan, dapat merupakan sebuah bentuk pemanfaatan jasa ekosistem dan dapat memberikan nilai ekonomi tidak langsung dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tersebut. Selain itu masyarakat Etnis Bajo dengan keterampilan dan kearifan lokal yang dimilikinya secara tidak langsung telah menjadikan sumber daya keanekaragaman tumbuhan yang ada di wilayahnya sebagai apotik alamiah. Indrawan dkk (2007) mengungkapkan bahwa lingkungan alami merupakan sumber penting bahan obat-obatan masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadikan suatu dasar dalam keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Etnis Bajo dalam pengobatan, pada waktu yang akan datang. Hal ini tentunya haruslah didukung oleh pengkajian yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting dari tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut antara lain, jenis kandungan yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut serta pengelompok-kan jenis tumbuhan secara terperinci.

Berdasarkan aspek kearifan lokal, masyarakat Etnis Bajo memiliki sebagian besar kearifan lokalnya dalam hal pengobatan. Oleh masyarakat Etnis Bajo bahwa dalam pengobatan suatu jenis penyakit, kesembuhan tidak hanya didukung oleh jenis tumbuhan yang digunakan saja, akan tetapi juga didukung oleh keterampilan dalam mencari, mengenal karakteristik dan mengolah tumbuhan tersebut menjadi obat. Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kearifan lokal dan pandangan secara filosofis yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dalam memanfaatkan sumber daya berupa tumbuhan yang ada di lingkungannya, sehingga kondisi ini menjadikan terbentuknya keserasian masyarakat Etnis Bajo dalam mejaga keseimbangan lingkungan alamiah yang ada di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh McCallum (2008) bahwa pandangan manusia dalam melihat realitas alam akan membentuk

persepsi dan perlakunya terhadap alam dan lingkungannya. Selanjutnya Barbara (2008) mengemukakan bahwa perilaku yang terbentuk dapat berupa keserasian hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, atau sebaliknya. Mengatasi krisis ekologi tidak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadarannya terhadap alam hingga perilaku ekologis yang tetap menjaga keseimbangan alam.

Beberapa bentuk kearifan lokal etnis Bajo dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan yang dilakukan oleh 8 penyehat tradisional (hatra) diantaranya:

Hatra 1

Untuk pengambilan tumbuhan galaca, pinata belo, gaganga, Mangrove Jenis Bangkoy, Rada, Jaruju, Akar Pepaya, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Sedangkan tumbuhan pisang untuk mengambil tumbuhan tersebut diladang/kebun. Cara pengambilan tumbuhan yaitu hanya dengan mengucapkan Salawat Nabi.

Hatra 2

Dalam proses pengambilan obat bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil), pada bacaan-bacaannya menggunakan campuran bahasa suku bajo dipadukan dengan bahasa Indonesia. Ritual ungkapan “*Tupas menjadi tupas, kau sari kuning aku sari kundang, tompol bisa matarang bisa jenekuseku, jeneku paseko kau yang bisa aku mulai bosana*”.

Hatra 3

Dalam proses pengambilan tumbuhan sirih dan pinang bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil). Efek samping yang rasakan yaitu rasa panas pada bagian yang dioleskan. Apabila terasa dingin pada bagian yang dioleskan menurut kepercayaan masyarakat maka orang tersebut ditegur oleh makhluk ghaib dan orang tersebut akan meninggal. Kalau tetap panas maka akan tetap hidup. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat ini adalah dengan membaca do'a: “*sitiawan, sitiamin, siparoja, sakurabi, sentulaut, serempo, suitpa*” (1x pada saat proses pembuatan obat dan 1x untuk air yang akan diminum dan dibasuh”). Dalam proses pengambilan tumbuhan jeruk nipis bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil). Efek samping yang rasakan yaitu rasa panas pada bagian yang dioleskan, Apabila terasa dingin pada bagian yang dioleskan menurut kepercayaan masyarakat maka orang tersebut ditegur oleh makhluk ghaib dan orang tersebut akan meninggal. Kalau tetap panas maka akan tetap hidup. Ritual ungkapan “*Bismillah setang par setang pongko par pongko*” (1x pada saat proses pembuatan obat dan 1x untuk air yang akan diminum dan dibasuh).

Hatra 4

Untuk penyakit sarampa; saat diminum dibacakan do'a Shalawat 2x, Bismillah. Bisariallah ta'alla. Sedangkan untuk obat yang dioles dibacakan do'a *Bismillah Allahu basallia saidina Mohammad*. Kepercayaan tokoh adat bahwa bacaan atau do'a tidak dapat langsung diberikan kepada orang lain, karena jika diberikan maka orang yang mendapatkannya harus siap merasakan sakit perut terlebih dahulu.

Tabel 2. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh penyehat tradisional etnis bajo

Nama lokal	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan/Jenis Penyakit yang diobati
Amboe	Pantai	Akar	Busung lapar, kurang gizi Diabetes, kusta, panuh, penyakit/liver
Balacai	Hutan	Batang, Daun, dan Buah	Keputihan, kurang gizi, sakit kepala
Bawang Merah	Kebun & Pekarangan	Rimpang/Umbi	Nyeri haid 7 sakit dada
Bawang Putih	Kebun	Rimpang	Nyeri haid
Benalu kuning	Hutan mangrove	Akar, batang dan daun	Mengobati luka luar pada tubuh
Beras	Sawah	Bulir	Kurang gizi
Bualo	Pulau	Daun	Keteguran setan
Celembok	Pantai	Daun	Kram badan
Cingkeh	Kebun	Buah	Nyeri haid
Dangkalan	Pantai	Daun	Mata rabun
Gaganga	Pantai/Pulau	Akar, Batang, dan Daun	Obat panas dalam dan kekurangan gizi Diabetes Melitus, kusta panu, penyakit kuning (liver), sakit kepala, muntaber
Galaca	Pulau	Daun, Buah, Akar	Sakit perut
Jahe	Pekarangan Ladang/Kebun	Umbi	Keteguran setan
Jariango	Pekarangan	Daun	Sakit perut (keteguran setan)
Jeruk nipis	pekarangan	Buah	Busung lapar, kurang gizi
Kalalasu	Pantai		Kolestrol/ darah tinggi
Kayu jawa	Hutan	Kulit	Bisul
Kayu Manis	Hutan & pekarangan	Batang	Diabetes, kusta panuh, penyakit kuning
Kayu Pinungang	Pantai	Akar	Cacar air
Kelapa	Pekarangan/kebun	Buah	Sakit perut dan sakit kepala
Kencur	Pekarangan	Rimpang	Pendarahan setelah meahirkan/ keguguran
Ketapang	Pantai	Kulit	Sakit Magg
Ketumbar	Pekarangan	Daun	Sakit perut, sarampa (cacar air), kanker
Kunyit	Pekarangan/Kebun	Rimpang	Liver dan radang usus buntu
Labu	Kebun	Buah	Tipes
Lamun	Pantai	Akar	Penawar bisa ikan beracun
Lemon	Hutan/Pekarangan	Buah	Penawar bisa bulu babi (landak laut)
Mangrove jenis bangkoy (belukap)	Pulau	Akar	Obat muntaber
Mengkudu	Hutan	Buah	Dara tinggi, sakit kepala
Pala	Hutan	Buah	Mata putih/mata ke atas, sesak napas karena Keteguran
Papasa	Pulau	Akar	Berbagai macam penyakit
Patuhu		Batang	Luka bakar
Pinang	Pekarangan	Buah	Sakit perut
Pinatabelo	Pantai/Pulau	Akar dan Daun	Diabetes, kurang gizi, sakit perut
Pisang	Kebun/Pekarangan	Daun dan Buah	Lemas dan mata rabun Keputihan
Rada, jaruju, dan akar pepaya	Kebun	Akar	Badan tidak sehat, keputihan, dan susah naik badan
Sambiloto	Hutan	Daun	Sakit Magg, keputihan,sakit kepala
Singkong	Kebun	Umbi	Mengobati luka pada tubuh

Hatra 5

Untuk tumbuhan Tabulotutu dan Kunyit Waktu pengambilan diukur dari jarak matahari dengan bayangan sepanjang tiga jengkal. Tumbuhan yang diambil tidak boleh patah.

Hatra 6

Untuk tumbuhan pinata belo waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa akar dan daun dari *Pinata Belo* ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat", kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a: "Yio kayu kayu biduri, Nabimu nabi habapi, Yio mopohama'u luli wawu lawani". Untuk tumbuhan amboe waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa akar dari *Amboe* ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat", kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a: "Yio kayu kayu biduri, Nabimu nabi habapi, Yio mopohama'u luli wawu lawani". Untuk tumbuhan galaca waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa akar dari *Galaca* ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat", kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a: "Yio kayu kayu biduri, Nabimu nabi habapi, Yio mopohama'u luli wawu lawani". Untuk tumbuhan ganganga waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa daun dari *Ganganga* ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat", kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a: "Yio kayu kayu biduri, Nabimu nabi habapi, Yio mopohama'u luli wawu lawani". Untuk tumbuhan singkong waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa buah dari singkong ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat". Untuk tumbuhan benalu kuning waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa benalu kuning adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat". Untuk tumbuhan daun bualo waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa daun bualo adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat". Untuk tumbuhan Galaca, Amboe dan Pinata Belo waktu pengambilan obat dilakukan pada hari jum'at pagi, untuk mengambil tumbuhan tersebut dipulau. Bacaan/Do'a yang sering digunakan pada saat mengambil tumbuhan obat berupa akar dari tumbuhan *Galaca, Amboe* dan *Pinata Belo* ini adalah dengan cara mengucapkan "Shalawat", kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a: "Yio kayu kayu biduri, Nabimu nabi habapi, Yio mopohama'u luli wawu lawani".

Hatra 7

Untuk pengambilan tumbuhan jahe, bias di peroleh dipasar. Bacaan atau do'a diucapkan saat mengoles jahe ke bagian kepala, Raja Sirkursia Tuan Basia. Tupas menjadi tupas, siring kuningku, seko jenne, jenneku pa seko, tompal

bisanya, kau mengeluarkan bisa, saya menghilangkan bisa. Untuk pengambilan tumbuhan kunyit, bias di peroleh dipasar. Bacaan atau do'a "Bismillah, rukuni baradau yasallamah Nabi Ibrahim".

Hatra 8

Dalam proses pengambilan tumbuhan jahe bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil). Dengan bacaan dua kali sahadat (2x) putubate, putu tanah kekuatan Allah, kekuatan Muhammad kekuatan bagindah Halli. (1x pada saat proses pembuatan obat dan 1x untuk air yang akan diminum dan dibasuh). Dalam proses pengambilan tumbuhan galaca bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil). Dalam proses pengambilan tumbuhan kunyit bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil). Tidak boleh sembarang orang diberikan, hanya boleh diberikan pada orang tertentu atau hanya 1 orang saja (tidak boleh diberikan pada banyak orang). Dalam proses pengambilan tumbuhan papasa bisa diambil dengan berbagai cara (langsung diambil).

IV. KESIMPULAN

Ekosistem pesisir Desa Torosiaje menyimpan biodiversitas yang potensial bagi penyediaan tumbuhan obat, dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak lama. Etnis Bajo di pesisir Desa Torosiaje memiliki kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang diterapkan oleh penyehat tradisional dalam praktek pengobatan tradisional. Pengembangan potensi tumbuhan obat tradisional ini perlu dikembangkan sebagai bagian dari upaya pelestarian ekosistem dan biodiversitas tumbuhan serta potensi hayati lainnya. Kearifan lokal etnis Bajo berakar dan tumbuh dari kedekatan mereka dengan sumberdaya alam pesisir, sehingga kearifan lokal Bajo mengandung nilai-nilai pelestarian sumberdaya alam pesisir. Karena itu, pelestarian ekosistem pesisir dan potensi biodiversitas tumbuhan untuk pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal dan pengetahuan lokal etnis Bajo dalam praktek pengobatan tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan pada studi ini antara lain Universitas Negeri Gorontalo melalui Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah mendukung dalam pembiayaan penelitian skim fundamental ini melalui anggaran PNBP UNG, pihak masyarakat desa Torosiaje dan pemerintah daerah Kabupaten Pohuwato khususnya pemerintah desa Torosiaje yang telah memberikan dukungan berupa fasilitas maupun informasi dalam studi ini, dan Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo serta Pusat Kajian Ekologi Peisisir berbasis kearifan Lokal (PKEPKL) Jurusan Biotologi UNG, yang telah mendukung dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, P. 2008. Teaching for Intelligence 2nd ed. California: Sag.
Indrawan, M., Primarck, R.B., Supriatna, J. 2007. Biologi Konservasi Edisi Kedua (Revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Oktavia, G.A.E., Darma, I.D.P., Sujarwo, W. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali. *Buletin Kebun Raya* 20(1): 1-16.
- Sujarwo, W., Lestari, S.G. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat dan Upacara Adat Hindu di Bali. *Buletin Kebun Raya* 21(2): 117-139.
- Sujarwo, W., van der Hoeven, Pendit, I.M. 2020. Usada: A Book about Traditional Balinese Medicinal Plants. Jakarta: LIPI Press.
- Utina, R. 2007. Strategi Pendidikan Konservasi Ekosistem Laut dan Pesisir. *Matsains* 9: 15.
- Utina, R. 2007. Pendidikan Lingkungan Hidup dan Konservasi Sumberdaya Alam Pesisir. Gorontalo: UNG Press.
- Utina, R. 2008. Bapongka dalam Komunitas Bajo: Studi Nilai-nilai Pendidikan Konservasi Ekosistem Laut dan Pesisir. *Matsains* 1: 11-26.
- Utina, R. 2012. Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21. PSLUniversitas Mataram. pp: 14-20.
- Penelitian Universitas Negeri Gorontalo. 2012. Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas. Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- McCallum, I., Lyall, W. 2008. Ecological Intelligence, Rediscovering Ourselves in Nature. New York: John Wiley & Sons.